GELAP, SEPI, SUNYI, KEJAM, TERKUCIL, DISKRIMINATIF

Hidup bagi perempuan dengan disabilitas itu sungguh gelap, sunyi, sepi, kejam, terkucil dan penuh diskriminasi.

1. **Dibacakan oleh perempuan disabilitas daksa kaki**

Mendadak mulutku dibekap dari belakang dan krukku di tendang, mataku ditutup dengan kain kusam. Orang itu membopongku menyelinap di kegelapan malam ke belakang rumah joglo. Dan aku tidak lagi ingat apa-apa kecuali ngilu di seluruh tubuhku. Seluruh tubuhku kejang, aku kedinginan, bajuku teronggok di sampingku. Aku dengar orang-orang memanggilku sayup-sayup di kejauhan. Aku ingat Bapakku yang sering tergugu dan berkata : jangan pergi jauh-jauh nduk. Dulu aku tidak tahu kenapa Bapak begitu khawatir kalau aku berjalan dengan krukku agak terlalu jauh. Ia tidak mengijinkanku untuk mengikuti kelas tambahan siang hari karena pulangnya sudah terlalu sore. Tapi aku nekad mengambil pelajaran tambahan semester ini karena aku mau mendapat kan nilai bagus untuk ujian akhir SMP nanti. Aku kemudian hanya bisa menangis dan tidak sadarkan diri.

1. **Dibacakan oleh perempuan dengan disabilitas netra**

Aku merasakan orang masuk ke dalam kamarku di kegelapan. Aku bertanya “siapa?” karena hanya orang terdekat yang harusnya bisa masuk kamarku. Aku hanya sempat merasakan nafas yang memburu di telingaku dan tahu-tahu mulutku dibekap dan suaraku pun tertelan di kegelapan malam. Aku sangat familiar dengan bau orang ini. Aku melawan dengan menendang (tapi ke mana?) dan terus meronta sampai aku kehabisan tenaga dan nafas. Aku terbangun dan mendengar isak tangis Ibuku di samping kasurku yang tidak bertempat tidur. Ibuku hanya bisa memegang tanganku erat-erat dan di antara isaknya aku mendengarnya berkata ”maafkan Ibu nak maafkan Ibu”.

1. **Dibacakan oleh perempuan dengan disabilitas tuli**

Duniaku sunyi, sepi , senyap tidak ada musik indah bahkan senandung Ibuku ketika aku bayipun aku tidak pernah tahu. Tentu saja aku tidak mendengar ketika orang itu masuk di tengah malam buta. Tahu-tahu aku merasakan tubuh yang berat menindihku. Aku meminta tolong tapi hanya gumam yang tidak jelas yang bisa keluar dari mulutku yang kemudian malah disumbat oleh mulut orang yang berbau asing. Aku meronta tapi tubuhku terlalu ringkih. Baju ku ditarik dengan kasar dan tubuhku kemudian ditarik ke bawah dan kami bergumul di lantai kamar tidur ku . Aku ingat film yang pernah aku tonton bersama teman-teman di panti. Dan aku merasa seperti dipukul oleh gada yang berat. Ini kah yang selalu dikatakan kakak Dwi? Diperkosa itu menakutkan, sakitnya luar biasa karena bukan saja fisik tapi terlebih perasaan. Aku marah, aku meronta lagi tapi aku sudah kehilangan tenaga dan asa.

1. **Dibacakan oleh perempuan disabiilitas intelektual**

Di kebun yang sepi aku biasa bermain sendiri. Umurku 22 tahun. Siapa yang mau bermain denganku ? Aku hanya sempat bersekolah di SLB. Aku tidak bersekolah lagi. Teman kecilku semua sudah pergi keluar kampung atau sudah kawin dan punya anak. Ibuku katanya harus bekerja di tempat yang jauh agar aku bisa makan. Aku tidak pernah kenal Bapakku yang katanya sejak aku lahir menghilang. Aku hanya tinggal dengan nenek. Tapi aku kenal Ujang. Dia temanku. Sayangnya dia bekerja di kota sebagai tukang. Setiap datang ia akan membawakan aku panganan yang katanya dibeli di kota, walaupun tidak terlalu enak tapi karena dari Ujang aku selalu melahapnya. Aku selalu senang kalau Ujang datang. Ia akan mengajakku ke semak-semak dan kami bermain-main pegang-pegangan seperti kata Ujang. Ujang akan mengelus tanganku, aku suka. Lalu Ujang akan bilang “kamu gantian pegang aku ya”. Dan Ujang akan membuka bajuku pelan-pelan dan memegangi tubuhku. Dia akan membuka bajunya juga. Kami tertawa-tawa. Aku selalu menantikan Ujang. Sampai kemudian dia tidak pernah muncul lagi dan perutku membesar. Nenekku sering menangis sambil berdoa atau ketika kepala kampung datang. Aku tidak tahu kenapa. Aku dibawa ke puskesmas tapi aku tidak tahu kenapa, dan bidan bertanya “siapa yang berbuat ini?” sambil menunjuk perutku. Aku tidak mengerti apa maksudnya. Apakah karena itu nenek menangis? Karena aku terlalu banyak makan?

1. **Dibacakan oleh perempuan disabilitas mental atau psikososial**

Aku suka dipuji, aku suka disayang, siapa yang tidak? Tapi karena aku divonis menderita penyakit psikososial aku dikucilkan, orang takut dekat-dekat denganku. Padahal aku hanya relapse kalau lupa minum obatku. Dan aku dalam kondisi waras saat itu. Ketika orang itu menghampiri ku dan memuji bajuku yang katanya membuatku kelihatan cantik. Akupun jadi berbunga-bunga. Kami lalu ngobrol asik. Dia menawariku untuk minum coklat hangat di ruangan penjaga, aku senang dan mengikutinya ketika dia memegang tanganku. Sepanjang jalan dia meremas-remas tanganku. Ia memanaskan air dan terlihat cepat-cepat ketika menuangkan air panas ke gelas. Aku menghibur diri mungkin begitu caranya membuat coklat panas, dengan air panas tidak seperti Ibuku yang membuatnya dengan susu panas. Siapa yang tidak suka disayang, siapa yang tidak suka dilayani? Aku memandangi laki-laki itu dari satu-satunya kursi yang ada di situ dengan takjub, dia pasti laki-laki yang dikirim Tuhan untukku. Aku melihatnya melakukan gerakan yang aneh, tapi karena ia membelakangi ku aku tidak sepenuhnya sadar apa yang dilakukannya. Dan tanpa kuduga tahu-tahu laki-laki itu berbalik dan menarik kepalaku ke arah kemaluannya sambil mengatakan : minum ini saja dulu ya coklatnya masih panas. Aku gelagapan dan kehilangan keseimbangan terjengkang bersamanya ke lantai ruangan. Aku merasakan tubuhnya di atas tubuhku, aku masih terkesima dan tidak sadar betul apa yang baru terjadi . Tapi ketika laki-laki yang tampak santun itu meraba payudara ku dan kulihat matanya yang kurang ajar apalagi nafasnya yang memburu aku tersadar bahwa orang ini sedang memperdayaku. Aku berontak sekuat tenagaku dan berteriak minta tolong. Tapi teriakan adalah hal yang terjadi sehari-hari di panti rehabilitasi orang dengan penyakit jiwa ini, atau orang yang tertawa-tawa siapa yang perduli? Dia makin beringas dan aku kalah. Dia ikat tangan dan kakiku, dan dia lakukan itu ber kali-kali. Tengah malamnya dia setengah menyeretku membawaku ke kamarku. Aku sakit, marah, sedih dan merasa tidak berguna bahkan bagi diriku sendiri, aku ingin bunuh diri dan mati saja.